

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kerajaan Hindu-Budha pada abad ke 14 M sedang berada di ambang kehancuran dimana Islam mulai masuk seiringan dengan adanya sekelompok imigran Cina Muslim yang singgah dan tinggal di Nusantara. Hubungan antara Indonesia dengan Cina sebelumnya sudah pernah terjalin pada abad ke 5 M.<sup>1</sup> Sehingga dapat dilihat bahwa hubungan antara Indonesia dan Cina sudah berlangsung cukup lama.<sup>2</sup>

Dari sejarah dimana Islam masuk berkat adanya imigran Cina Muslim, dapat diasumsikan bahwa Islam muncul lebih awal pada negara Cina dibandingkan Indonesia. Kemudian mengingat bahwa mayoritas imigran Cina merupakan umat muslim maka apapun yang berkaitan dengan nusantara, maka berkaitan pula dengan Cina muslim. Sehingga dengan adanya imigran yang mayoritasnya cina muslim, keberadaan Cina dianggap berperan penting dalam penyebaran Islam di Indonesia.

Apabila melihat dari sudut pandang sejarah, sebagian sejarawan berpendapat bahwa proses menyebarnya Islam di Jawa mulai muncul pada abad ke-14 sampai 16 yang mana pada rentang abad ini dianggap sebagai masa-masa genting terkait masa penguatan nilai-nilai serta prinsip keislaman. Pada masa itu, Islam muncul bukan sebagai “community” yang bersifat sporadis tetapi sudah menjadi “society” yang terstruktur dengan sistem yang cukup baik dan rapi. Selain itu, masa tersebut juga dianggap sebagai peristiwa bersejarah yang cukup penting di tanah Jawa yakni peristiwa dimana Kerajaan Majapahit tergantikan oleh berbagai kerajaan Islam terutama pada daerah pesisir utara Jawa yang akhirnya memusatkan diri di kota Demak. Rosita Budi Suryaningsih menjelaskan bahwa pada masa tersebut ditemukan juga imigran Tionghoa muslim yang berprofesi sebagai pedagang, bertani, dan tukang

---

<sup>1</sup> Slamet Muljana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Kerajaan Islam di Nusantara* (Yogyakarta:LkiS, 2007), h. 4.

<sup>2</sup> Liang Jii, *Dari Relasi Upeti Ke Mitra Strategis; 2000 Tahun Perjalanan Hubungan Tiongkok –Indonesia* (Jakarta: Penerbit Kompas Gramedia, 2012), h. iii.

bangunan di Indonesia. Sehingga disimpulkan bahwa dari sudut pandang tidak langsung, keberadaan imigran Cina juga tetap terhiting memiliki andil pada proses islamisasi di Nusantara.<sup>3</sup>

Pada abad 14 hingga 16 terjadi beberapa peristiwa bersamaan, yakni menyebarnya agama Islam serta masuknya sebagian imigran Tionghoa ke Nusantara sehingga memunculkan asumsi bahwa menyebarnya Islam di Nusantara sebagian besarnya diperankan oleh China (Tionghoa). Asumsi ini terbukti dengan ditemukannya keterlibatan antara muslim Cina dalam pembangunan kesultanan Demak dimana kesultanan ini merupakan pusat dari pemerintahan Islam saat itu. Dijelaskan dari sumber ahli bahwa muslim Cina pada saat itu memiliki latar belakang seorang musafir bermadzhab Hanafi yang kemudian tinggal dan ikut berpartisipasi dalam pembangunan masjid di daerah Semarang.<sup>4</sup>

Berbagai penelitian memberi respon pro dan kontra terkait dengan asumsi diatas. Terutama pada sejarah terkait kemunculan Islam di Indonesia, dimana beberapa pakar sulit menentukan negara mana yang sebenarnya muncul dan membawa Islam pertama kali, apakah di Arab, Persia, India (Gujarat dan Bangla) ataukah China. Kemudian meski ditemukan berbagai batu nisan yang diyakini berasal dari Gujarat, namun pada akhirnya Bangla disepakati sebagai jalur pertama bagi masuknya Islam ke Nusantara sebab keberadaan nisan yang muncul setelah wafatnya al-Malik al-Saleh dianggap belum cukup kuat menjadi bukti bahwa Islam berasal dari Gujarat.<sup>5</sup>

Berdasarkan pengamatan terhadap teori kemunculan Islam di Indonesia, ditemukan fakta bahwa meski Muslim China dianggap berperan penting pada penyebaran Islam, namun ternyata teori China belum banyak dieksplorasi lebih jauh. Slamet Muljana turut memberi pendapat bahwa pada

---

<sup>3</sup> Rosita Budi Suryaningsih, "*Jejak Tionghoa Dalam Penyebaran Islam di Nusantara*" dalam Rubik Khazanah, diambil dari <http://khazanah.republika.co.id> pada 17 Februari 2017.

<sup>4</sup> Rochmawati, *Masyarakat dan Budaya; Pembaruan yang Tak Tersesalkan* (Jakarta: PMB, 2004), h. 115.

<sup>5</sup> M. Abdul Karim. *Teori Jalur India Tentang Masuknya Islam di Indonesia* (Studi Teori Bangla dan Gujarat). Makalah, tanpa tahun terbit, h. 15.

fakta yang ada, hanya sedikit dari sejarawan yang tertarik untuk mencari tahu sejarah mengenai hubungan antara China dengan penyebaran Islam.<sup>6</sup> Salah satu sejarah yang tidak banyak diminati padahal memiliki peranan penting adalah sejarah mengenai seorang penjelajah asal China beragama Islam yang bernama Cheng Ho atau Zheng He atau Sam Po Kong yang pernah berkunjung ke Indonesia.

Terdapat berbagai bahasan yang dapat ditelaah lebih dalam dari adanya Nusantara, tidak hanya berkaitan dengan sejarah, namun juga pada aspek budaya bernuansa Islam seperti ditemukannya berbagai bangunan peribadatan agama Islam yakni masjid. Salah satu masjid yang memiliki nilai sejarah adalah Masjid di Surabaya yang diberi nama masjid Muhammad Cheng Ho dengan permainan warna yang didominasi oleh merah, kuning, serta hijau. Masjid tersebut mirip dengan Masjid Nie Jie di Beijing dan jika dilihat sepintas masjid ini memiliki bentuk yang mirip dengan kelenteng. Namun apabila masuk lebih jauh, akan didapati bedug penanda waktu sholat yang dianggap sebagai bedug terpanjang kala itu. Masjid ini juga dibangun untuk mengenang dan menghormati keteladanan Cheng Ho yang merupakan muslim dengan wawasan luas dan rasa cinta damai yang tinggi.<sup>7</sup> Selain itu terdapat pula sejarah mengenai persaudaraan Islam Tionghoa di Kudus yang dibentuk oleh Petter Muhammad Faruq, dan Syakir Nafi' pada tanggal 4 April 1975.

Berbagai penelitian terkait perkembangan sejarah mencoba untuk menjelaskan bagaimana organisasi Persatuan Islam Tionghoa Inonesia (PITI) mulai muncul dan berkembang selama masa Orde baru tahun 1966-1972. Bermula dari pelacakan keberadaan komunitas Muslim Tionghoa di Kudus untuk kemudian mencari tahu lebih jauh terkait peranan komunitas terhadap proses penyebaran Islam terkhusus di daerah Kudus itu sendiri. Pada penelitian ini, peneliti mencoba untuk mencari tahu dinamika yang terjadi saat perubahan

---

<sup>6</sup> Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008* (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Sejahtera, 2010), h. 3.

<sup>7</sup> Fadil Satrio Wicaksono, "*Peranan Cheng Ho dalam Perkembangan Islam di Indonesia tahun 1405-1433*" Skripsi Universitas Pendidikan Indonesia, h. 2.

posisi etnis terjadi. Dimana etnis Tionghoa mulai bergeser dalam struktur masyarakat sejak kemunculan budaya Barat, yang menyebabkan munculnya berbagai doktrin negatif pada etnis Tionghoa yang berlangsung hingga masa kemerdekaan Indonesia. Kemudian akan dijelaskan pula dinamika kemunculan organisasi PITI sebagai wadah asimilasi bagi etnis Tionghoa sampai pada awal tahun 1970-an.<sup>8</sup>

PITI adalah kolaborasi antara komunitas persaudaraan Islam Tionghoa (PIT) dipimpin oleh Alm Abdusomad Yap A Siong dengan persaudaraan Muslim Tionghoa (PTM) dipimpin oleh Kho Goan Tjin yang tersebar di daerah Sumatera Barat. Hal yang menjadi latar belakang keputusan untuk berkolaborasi adalah keberadaan kedua komunitas yang masih belum terdengar di luar daerahnya sehingga dinilai perlu untuk mengambil tindakan sebagai upaya perealisasi dalam perkembangan ukhuwah Islamiyah di kalangan muslim Tionghoa. Hingga pada akhirnya PIT daerah Medan berpindah ke Jakarta dan membentuk PITI.<sup>9</sup>

Pada perjalanannya, PITI sempat mengalami perubahan kepanjangan nama, namun perubahan nama tersebut tidak bertahan lama, karena pada akhirnya nama tersebut diubah kembali menjadi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia berdasarkan hasil rapat para pimpinan organisasi di bulan Mei 2000. Presiden ke-4 KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) sebagai salah satu pimpinan organisasi masyarakat yaitu Nahdlatul Ulama (NU) memberi perlindungan dan mulai memperhatikan keberadaan etnis Tionghoa di Indonesia.<sup>10</sup>

## **B. Fokus Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dimulai dari adanya persepsi individu dalam memandang suatu

---

<sup>8</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Petter Muhammad Faruq selaku ketua PITI di Jember Kaliwungu Kudus pada tanggal 24 November 2021 pukul 10.00 WIB

<sup>9</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Syakir Nafi' selaku sekretaris PITI di Jember Kaliwungu Kudus pada tanggal 24 November 2021 pukul 10.00 WIB

<sup>10</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Petter Muhammad Faruq selaku ketua PITI di Jember Kaliwungu Kudus pada tanggal 24 November 2021 pukul 10.00 WIB.

fenomena, sehingga perlu diadakan batasan-batasan tertentu agar penelitian dapat terfokus dan kembali pada tujuan. Fokus penelitian bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang hanya berkaitan dengan topik pokok yang menjadi permasalahan penelitian sehingga alur penelitian dapat disederhanakan namun tetap berjalan lancar sesuai tujuan. Penelitian ini berfokus pada kerukunan beragama pada agama Islam Cina dan agama Islam Indonesia. dalam tahap corak keberagaman pada masyarakat sekitar yang berada di Kudus khususnya Kaliwungu yang di didirikan Oleh Bapak Peter Muhammad Faruq.

### **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana peran PITI dalam membangun persaudaraan Intern umat beragama di kabupaten Kudus?
2. Bagaimana peran PITI dalam membangun persaudaraan Antar umat beragama di kabupaten Kudus?

### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan sebagai upaya eksplorasi untuk mengetahui pengaruh Cina terhadap kerukunan umat beragama di Kudus. Upaya tersebut ditinjau dari aspek sejarah berdirinya PITI di Kudus serta hubungan kekeluargaan dan sosial yang terjadi antara masyarakat Tionghoa dan masyarakat Kudus serta tingkat pengaruh dari keberadaan Muslim Cina yang ada di Indonesia saat ini.

1. Sebagai syarat bagi peneliti untuk mendapatkan gelar sarjana strata satu dalam Fakultas Ushuluddin, jurusan Aqidah Filsafat Islam.
2. Sebagai wawasan tambahan yang mungkin baru bagi pembaca terutama terkait tauhid beserta implementasinya dalam kehidupan sehari-hari serta peranan dan pengaruh muslim Cina di Kudus.

### **E. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis, yaitu:

1. Teoritis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan memiliki nilai peran muslim Tionghoa yang dapat menambah informasi dalam wawasan Ilmu pengetahuan dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada serta dapat memberi gambaran mengenai implementasi kerukunan umat beragama masyarakat Tionghoa di wilayah Kudus.
  - b. Sebagai bahan dasar untuk penelitian selanjutnya mengenai khasanah/Ta'lim yang dilakukan masyarakat Tionghoa di wilayah kudus.
2. Praktis
  - a. Melalui penelitian ini dapat diketahui sejauh mana implementasi kerukunan umat beragama masyarakat Tionghoa di wilayah Kudus.
  - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan dasar pertimbangan oleh masyarakat setempat untuk memodifikasi dan berkembang dalam menyampaikan ajaran yang dilakukan oleh masyarakat Tionghoa di wilayah Kudus.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika penelitian bertujuan untuk mempermudah dalam proses penyusunan Skripsi. Maka dari itu peneliti akan menyajikan pembahasan kedalam beberapa bab yang sistematikanya adalah sebagai berikut:

##### **BAB I           PENDAHULUAN**

Pada bab ini memuat tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian.

##### **BAB II         LANDASAN TEORI**

Pada bab ini berisi mengenai Deskripsi Teori, Penelitian Terdahulu, Kerangka Berfikir, dan Hipotesis.

##### **BAB III       METODE PENELITIAN**

Pada bab ini memuat tentang jenis dan pendekatan penelitian, *setting* penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data dan teknik analisis data.

- BAB IV**      **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**  
Pada bab ini berisi tentang hasil penelitian, gambaran umum Penelitian, deskripsi data dan analisis data penelitian.
- BAB V**      **PENUTUP**  
Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran-saran. Bagian akhir meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan riwayat hidup.

